

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data tentang “Pengaruh Risiko Pembiayaan dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022”. Dapat diperoleh langsung dari dokumentasi. Pada pembahasan ini akan disajikan hasil dokumentasi yang telah dilakukan peneliti selama di lapangan.

1. Sejarah Singkat Bank Syariah Indonesia

Bank dan lembaga keuangan lainnya, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, lembaga pemberi pinjaman, perusahaan investasi, dan pegadaian, merupakan industri keuangan Indonesia. Perbankan terus mendominasi industri keuangan Indonesia, dan pangsa pasarnya terus meningkat. Hal ini menggambarkan betapa masyarakat sangat bergantung pada perbankan untuk kebutuhan finansial, ekonomi, dan pembangunan.

Seperti yang telah kita lihat, ada dua kategori lembaga keuangan yang berbeda di Indonesia: bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah mereka yang menggunakan bunga sebagai bentuk kompensasi. Bank syariah, di sisi lain, adalah lembaga keuangan yang operasinya diatur oleh hukum Islam dan tidak membayar klien atau membebankan bunga atas transaksi mereka.

Peningkatan perbankan syariah di Indonesia relatif tinggi setiap tahunnya. Bisa diamati sebagai perkembangan sumber daya, peningkatan pendanaan dan perluasan layanan. Berdasar pada hasil Rekapitulasi Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019, saat ini terdapat 189 bank syariah, yang

meliputi 13 Bank Umum Syariah (BUS), 165 Bank Di Indonesia, perbankan syariah berkembang dengan laju yang relatif cepat setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat sebagai peningkatan sumber daya, dana, dan layanan. Saat ini terdapat sekitar 189 bank syariah, termasuk 13 Bank Umum Syariah (BUS), 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia (Statistik Perbankan Syariah Desember 2022, Otoritas Jasa Keuangan).

Analisis ini menggunakan sampel survei Bank Syariah Indonesia tahun 2021–2022.

Sejak 1 Februari 2021, atau 19 Jumadil Akhir 1442 H, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menjadi bank pertama di Indonesia, menorehkan sejarah baru dalam prosesnya. Bank syariah terbesar dibuka oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara Indonesia.

PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah melebur menjadi BSI, sebuah bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi menyetujui penggabungan tiga bank syariah pada 27 Januari 2021, melalui surat dengan nomor referensi SR-3/PB.1/2021. Apalagi, pada 1 Februari lalu, Presiden Joko Widodo secara resmi menyambut BSI.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (50,83%), PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (24,85%), dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (17,25%) merupakan pemegang saham BSI. Sisanya adalah pemegang saham, yang masing-masing memiliki kurang dari 5%.

Kekuatan ketiga bank syariah digabungkan melalui merger ini, menawarkan kapasitas permodalan yang semaking tinggi, cakupan yang luas, dan layanan yang

semakin luas. Dengan memanfaatkan kerjasama dan bantuan pemerintah yang diberikan Kementerian BUMN, perbankan syariah Indonesia didorong untuk berlomba dalam dunia usaha.

Tujuan BSI adalah mewujudkan bank syariah yang menjadi kebanggaan masyarakat dan memajukan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kemunculan Bank Syariah Indonesia pun melambangkan wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, menyeluruh, serta ramah lingkungan.

Pintu terbuka bagi BSI untuk berkembang lebih jauh dan bergabung dengan organisasi perbankan syariah papan atas di dunia. Selain mendorong pertumbuhan, upaya pemerintah Indonesia dalam mendorong ekosistem bisnis halal serta mendirikan bank syariah nasional yang cukup kuat dan besar telah menunjukkan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Keberadaan BSI menjadi krusial dalam situasi ini. Juga sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita negara, selain mampu berperan signifikan sebagai katalis bagi seluruh pegiat keuangan dalam ekosistem industri halal (Bank Syariah Indonesia, Sejarah Perusahaan, 2021).

2. Visi Misi Bank Syariah Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2021)

a. Visi

“Top 10 Global Islamic Bank”

b. Misi

- 1) Memberikan akses solusi keuangan Syariah di Indonesia.

“Melayani > 20 Juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50T di tahun 2025”.

- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.

“Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (REO 18%) Dan Valuasi Kuat (PB>2)”.

- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talent terbaik Indonesia.

“Perusahaan dengan nilai yang kaut dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja ”.

3. Tujuan Pendirian dan Merger Bank Syariah Indonesia (Afdika, 2021)

- a. Meningkatkan Layanan Kepada Nasabah Bank Syariah Indonesia

Dengan menggabungkan tiga bank syariah besar, tentu akan tergabung tiga layanan bank dalam satu pintu untuk mengoptimalkan prospek bisnis dan pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Sinergitas yang dihasilkan dari merger ini tentu akan semakin kuat dan kokoh dan sejalan dalam visi bank syariah di Indonesia di masa depan.

- b. Perbaiki Proses Bisnis

Akan sangat mudah bagi pemerintah untuk mengawal prinsip syariah yang dijalankan oleh BSI dan tentu saja ini akan memperbaiki proses bisnis

syariah yang sudah berjalan baik selama ini. Meski ada tantangan dalam hal penggabungan nasabah, tantangan ini akan sebanding dengan proses bisnis syariah yang semakin baik kedepannya karena dikelola oleh satu bank.

c. *Risk Management*

Pengelolaan BSI akan meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan bisnis perbankan di masa depan. Keberhasilan Bank Mandiri saat ini yang berawal dari hasil merger empat bank sebelumnya menjadi pelajaran bahwa risiko perbankan bisa diminimalisir jika ketiga bank syariah plat merah ini digabungkan menjadi satu.

d. Sumber Daya Instansi

BSI akan menyeleksi sumber daya terbaik untuk menjalankan industri perbankan syariah lebih baik lagi dibandingkan jika berjalana sendiri dengan tiga entitas berbeda. Hal ini akan membuat setiap instansi dan jajaran direksi akan diisi oleh tenaga professional dan bekerja dalam satu payung lembaga dengan visi dan misi yang searah.

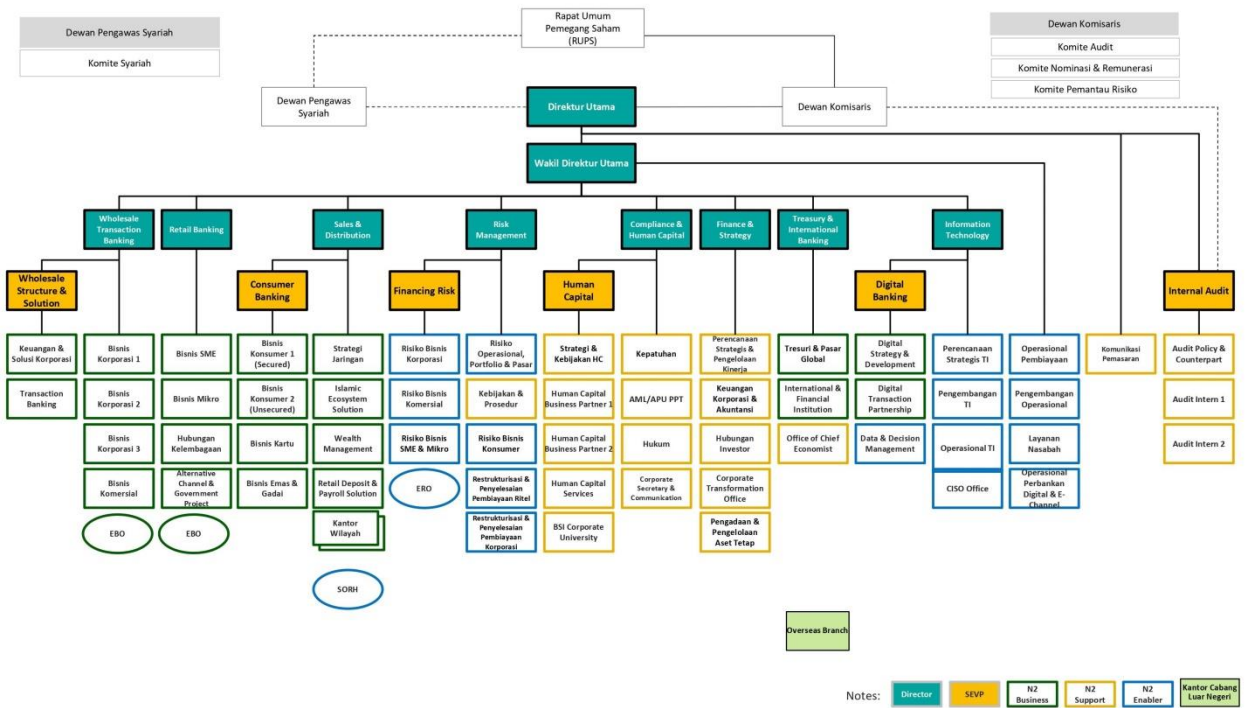
e. Penguatan Teknologi Digital

Pengembangan teknologi dan inovasi perbankan terus bermunculan dan ini adalah tugas dari Bank Syariah Indonesia untuk menyeragamkan teknologi syariah yang ada di Indonesia. Harapannya, teknologi digital yang diusung oleh BSI dapat menjadi tolak ukur untuk sistem teknologi informasi berbasis syariah dalam skala nasional. Dari segi teknologi, BSI membuat website serta aplikasi Bank Syariah Indonesia mobile berbasis online yang memudahkan masyarakat dalam mengaksesnya.

4. Struktur PT Bank Syariah Indonesia

Gambar 4.1

Struktur PT. Bank Syariah Indonesia



Sumber: Bank Syariah Indonesia

5. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.1

**Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Modus dan Standar
Deviasi**

Date: 04/10/23 Time:

04:51

Sample: 2021 2022

	ROA	NPF	FDR
Mean	1.843750	2.870000	76.62250
Median	1.825000	2.920000	75.90500
Maximum	2.080000	3.110000	81.45000
Minimum	1.610000	2.420000	73.39000
Std. Dev.	0.180391	0.237306	2.883692
Skewness	0.057496	-0.791617	0.461105
Kurtosis	1.355628	2.543088	1.846216
Jarque-Bera	0.905727	0.905133	0.727230
Probability	0.635805	0.635994	0.695159
Sum	14.75000	22.96000	612.9800
Sum Sq. Dev.	0.227787	0.394200	58.20975
Observations	8	8	8

Sumber: Data Eviews 10 2023

Rata-rata *Return On Asset* (ROA) periode pengamatan (2021–2022), berdasarkan total 8 pengamatan, adalah sebesar 1,843750, sesuai dengan temuan analisis deskriptif pada Tabel 4.1 di atas. Nilai minimum 1,610000 menunjukkan bahwa tidak ada bisnis yang merugi karena tidak ada nilai minimum negatif. Deviasi standar adalah 0,180391, dan temuan menunjukkan bahwa ini lebih rendah dari rata-

rata ROA. ROA terbesar untuk organisasi perbankan syariah hanya 2,08% karena nilai maksimumnya adalah 2,080000.

Angka di atas juga mengungkapkan bahwa 2,870000 adalah rata-rata jumlah kredit bermasalah selama ini. Pada tahun 2021–2022, Bank Syariah Indonesia memiliki nilai NPF minimum 2,420000 dan nilai NPF maksimum 3,110000 atau 3,11%. Hal ini menandakan bahwa batasan NPF 5% Otoritas Jasa Keuangan tidak dilanggar oleh Bank Syariah Indonesia.

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya nilai rata-rata *Financial Deposit to Ratio* (FDR) semasa periode tersebut adalah 76,62250 yang berarti total nilai FDR perusahaan adalah 76,6%, yang artinya rata-rata perusahaan membayar pembiayaan. 76,6% kepada dana pihak ketiga. Nilai minimum 73.39000 dan nilai FDR maksimum 81.45000 atau 81.45%.

1. Teknik Estimasi Data Panel

Dengan awalnya memilih model estimasi—*common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*—regresi data panel dapat dilakukan. Ada banyak pengujian yang dapat dijalankan, antara lain uji *Chow* dan uji *Hausman*, untuk menentukan model mana yang cocok untuk memprediksi regresi data panel. berdasarkan hasil pemanfaatan *fixed effect* untuk menguji pengaruh variabel NPF dan FDR terhadap ROA. Temuan dari tes pemilihan model adalah sebagai berikut:

a) Uji Chow

Tabel 4.2

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIX

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.080184	(3,2)	0.1263
Cross-section Chi-square	19.622012	3	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/10/23 Time: 05:12

Sample: 2021 2022

Periods included: 2

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.099293	2.248419	0.044161	0.9665
NPF	-0.281958	0.262276	-1.075043	0.3315
FDR	0.033328	0.021583	1.544153	0.1832
R-squared	0.699569	Mean dependent var		1.843750
Adjusted R-squared	0.579397	S.D. dependent var		0.180391
S.E. of regression	0.116991	Akaike info criterion		-1.173445
Sum squared resid	0.068434	Schwarz criterion		-1.143654
Log likelihood	7.693778	Hannan-Quinn criter.		-1.374370
F-statistic	5.821385	Durbin-Watson stat		1.906604
Prob(F-statistic)	0.049472			

Sumber: Data Eviews 10 2023

Berdasarkan hasil diatas, yakni pada baris “*Cross-sectional Chi-square*” pada Prob. dimana nilainya $0,0002 < 0,05$, maka pilihannya yakni untuk *fixed effect* daripada *common effect*. Karena uji *fixed effect* yang dipilih maka hipotesis yang dipilih adalah H_a .

b) Uji Hausman

Tabel 4.3

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.900134	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.935512	-0.281958	0.021317	0.0000
X2	-0.004830	0.033328	0.000085	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/11/23 Time: 16:34

Sample: 2021 2022

Periods included: 2

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.898759	1.529804	3.202214	0.0852
X1	-0.935512	0.190043	-4.922629	0.0389
X2	-0.004830	0.013620	-0.354623	0.7568

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.974146	Mean dependent var	1.843750
Adjusted R-squared	0.909511	S.D. dependent var	0.180391
S.E. of regression	0.054264	Akaike info criterion	-2.876196
Sum squared resid	0.005889	Schwarz criterion	-2.816615
Log likelihood	17.50478	Hannan-Quinn criter.	-3.278047
F-statistic	15.07149	Durbin-Watson stat	3.200000
Prob(F-statistic)	0.063387		

Sumber: Data Eviews 10 2023

Berdasarkan hasil uji *Hausman* dengan estimasi di atas, nilai *random cross section* merupakan nilai p dari uji *Hausman*, yang mana nilainya adalah 0,0000. Nilai p 0,0000 kurang dari 0,05, yang berarti bahwa pendekatan terbaik adalah *fixed effect* daripada *random effect*. Sebab *fixed effect* yang dipilih, hipotesis H_0 diterima sebagai model terpilih.

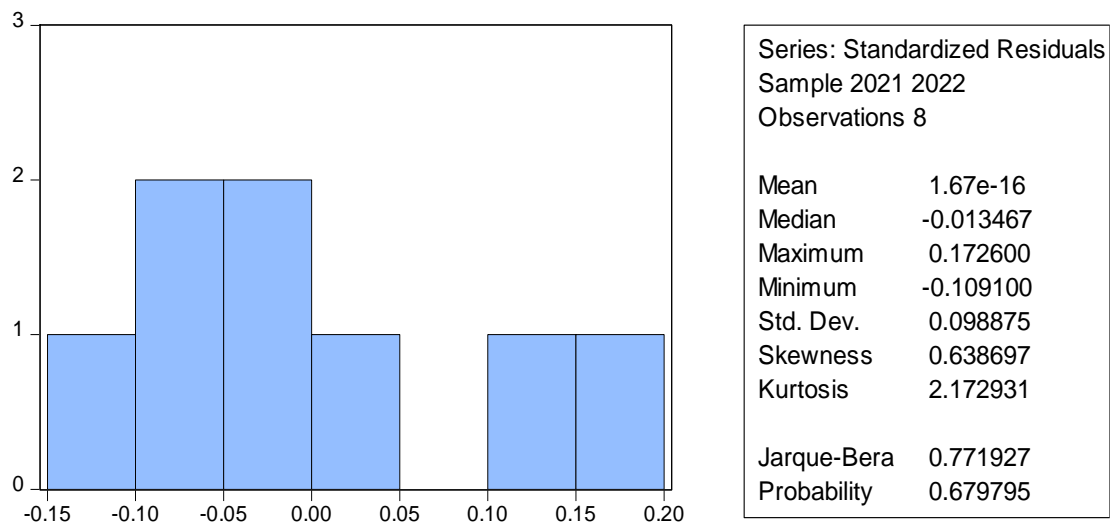
2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis klasik digunakan supaya model regresi kuadrat terkecil memberikan penaksir bias linier terbaik, maka hasilnya bisa didefinisikan secara akurat dan efisien. Hasil pengujian hipotesis klasik yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk menentukan apakah variabel bebas model regresi variabel terikat ataupun keduanya terdistribusi secara teratur. Data model regresi yang baik mempunyai distribusi normal ataupun mencapai normal. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas:

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Eviews 10 2023

Dari hasil pengujian pengaruh variabel NPF dan FDR terhadap ROA di atas terlihat bahwa skor *Jarque-Bera* sejumlah 0,771927 dengan probabilitas sejumlah 0,679795 atau $0,6 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolenearitas ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenearitas didalam regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawa 10,00 menunjukkan bahwa tidak ada multikolenearitas di antara variabel bebas.

Tabel 4.4**Hasil Uji Multikolinearitas****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	95.060	1377.126		.069	.948		
	NPF	-1.625	1.606	-.475	-1.012	.358	.505	1.981
	FDR	.068	.132	.240	.511	.631	.505	1.981

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data SPSS 2023

Tabel 4.5**Hasil Perbandingan Uji Multikolinearitas**

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Nilai Ketentuan Tolerance	Nilai Ketentuan VIF	Keterangan
Risiko Pembiayaan (NPF) X1	.505	1.981	>0.10	<10.00	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Risiko	.505	1.981	>0.10	<10.00	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Likuiditas (FDR) (X2)					

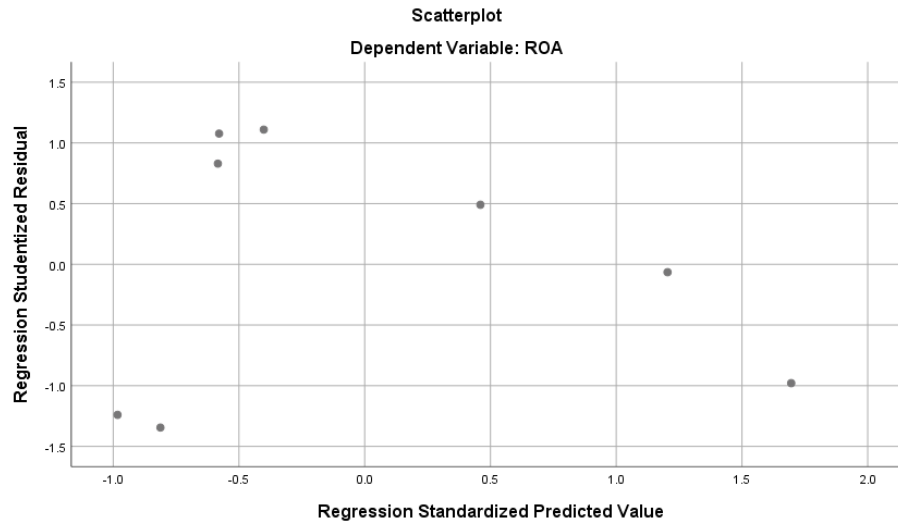
Sumber: Data diolah peneliti 2023

Hasil pengujian uji Multikolinearitas dalam tabel 4. 5 diatas dilihat dari nilai *tolerance* variabel risiko pembiayaan dengan nilai 0.505 dan nilai *tolerance* variabel risiko likuiditas dengan nilai 0.505. Dari nilai *tolerance* diatas lebih besar dari pada 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sementara nilai *variance inflation factor* (VIF) pada risiko pembiayaan 1.981 dan risiko likuiditas 1.981 dari nilai VIF maka nilai lebih kecil dari 10,00 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, artinya adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pada gambar *scatterplot* model tersebut.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data SPSS 2023

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa titik-titik yang acak pada gambar tersebut tidak menunjukkan pola apapun sehingga dapat dinyatakan tidak terjadinya heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

d) Uji Autokolerasi

Gejala autokorelasi bisa diatasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (d). Hasil perhitungan *Durbin-Watson* (d) dibandingkan dengan nilai pada tabel d pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki dua nilai yaitu batas atas (dU) dan batas bawah (dL) untuk membagi nilai n dan k. Hasil uji *Durbin-Watson* ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/23 Time: 01:51
Sample: 2021 2022
Periods included: 2
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.099293	2.248419	0.044161	0.9665
X1	-0.281958	0.262276	-1.075043	0.3315
X2	0.033328	0.021583	1.544153	0.1832

R-squared	0.699569	Mean dependent var	1.843750
Adjusted R-squared	0.579397	S.D. dependent var	0.180391
S.E. of regression	0.116991	Akaike info criterion	-1.173445
Sum squared resid	0.068434	Schwarz criterion	-1.143654
Log likelihood	7.693778	Hannan-Quinn criter.	-1.374370
F-statistic	5.821385	Durbin-Watson stat	1.906604
Prob(F-statistic)	0.049472		

Sumber: Data Eviews 10 2023

Berdasar pada hasil pengujian variabel NPF dan FDR di atas didapat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,906604 dengan menghitung nilai dL sebesar 0,5591 dan nilai dU sebesar 1,7771.

Nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari nilai dU, atau $1,906 > 1,7771$, untuk mengidentifikasi autokorelasi positif, sehingga dapat disimpulkan tidak ada. Diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi negatif sebab nilai (4 nilai *Durbin-Watson*) lebih besar dari nilai dU, atau $2,094 > 1,7771$. Karena baik

autokorelasi positif maupun negatif tidak dapat disimpulkan dari temuan tes ini, tidak ada autokorelasi sama sekali. Oleh karena itu, teori autokorelasi H_0 diterima.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (bebas) yang terdiri dari risiko pembiayaan (NPF) (X_1) dan risiko likuiditas (FDR) (X_2) terhadap variabel dependen (terikat) yaitu profitabilitas (ROA) (Y). Adapun hasil analisis regresi linier berganda, sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	95.060	1377.126		.069	.948
	NPF	-1.625	1.606	-.475	-1.012	.358
	FDR	.068	.132	.240	.511	.631

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Eviews 10 2023

Berdasar pada tabel diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y_i = 95.060 + (-1.625) + 0.068$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terdapat nilai konstanta (β_0) sebesar 95.060, artinya jika risiko pembiayaan (X1) dan risiko likuiditas (X2) tidak ada, maka pengaruh profitabilitas Bank Syariah Indonesia adalah sebesar 95.060.
- b. Terdapat nilai koefisien regresi risiko pembiayaan (β_1X_1) sebesar -1.625. Nilai yang negatif tersebut menunjukkan hubungan yang tak searah. Maka hal ini berarti setiap kenaikan risiko pembiayaan (X1) satu satuan, maka profitabilitas (Y) akan turun sebesar -1.625. Dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari regresi yang tetap.
- c. Terdapat nilai koefisien regresi (β_2X_2) sebesar 0.068. Nilai yang positif tersebut menunjukkan hubungan yang searah, yang artinya setiap kenaikan risiko likuiditas (FDR) (X2) sebesar satu satuan, maka profitabilitas Bank Syariah Indonesia meningkat sebesar 0.068. Dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari regresi yang tetap

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/11/23 Time: 18:16
 Sample: 2021 2022
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.898759	1.529804	3.202214	0.0852
NPF	-0.935512	0.190043	-4.922629	0.0389

FDR	-0.004830	0.013620	-0.354623	0.7568
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.974146	Mean dependent var	1.843750	
Adjusted R-squared	0.909511	S.D. dependent var	0.180391	
S.E. of regression	0.054264	Akaike info criterion	-2.876196	
Sum squared resid	0.005889	Schwarz criterion	-2.816615	
Log likelihood	17.50478	Hannan-Quinn criter.	-3.278047	
F-statistic	15.07149	Durbin-Watson stat	3.200000	
Prob(F-statistic)	0.023387			

Sumber: Data Eviews 10 2023

Berdasar pada tabel diatas diperoleh koefisien R-Squared adalah 0.974146 yang mengandung makna bahwa variabel bebas yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas adalah 97.4% sedangkan sisanya ($100\% - 97.4\% = 2,6\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini. Koefisien determinasi R-Squared sebesar 0.974146 (97,4%) mengandung makna tingkat pengaruh dari yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas.

B. Analisis Data

Hasil Uji Hipotesisi (Uji t dan F)

Tabel 4..9

Hasil Uji Statistik

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/23 Time: 18:16
Sample: 2021 2022
Periods included: 2
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	4.898759	1.529804	3.202214	0.0852
NPF	-0.935512	0.190043	-4.922629	0.0389
FDR	-0.004830	0.013620	-0.354623	0.7568
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.974146	Mean dependent var	1.843750	
Adjusted R-squared	0.909511	S.D. dependent var	0.180391	
S.E. of regression	0.054264	Akaike info criterion	-2.876196	
Sum squared resid	0.005889	Schwarz criterion	-2.816615	
Log likelihood	17.50478	Hannan-Quinn criter.	-3.278047	
F-statistic	15.07149	Durbin-Watson stat	3.200000	
Prob(F-statistic)	0.043387			

Sumber: Data Eviews 10 2023

Efek parsial atau simultan variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi dengan memakai uji T dan F untuk menilai signifikansinya. Sementara tingkat signifikansi yang dipakai yakni 0,05. Berikut hasil uji simultan dan parsial:

1. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t).

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas terlihat nilai koefisien beta sebesar -0,935512 dan nilai probabilitas atau signifikansi pengaruh parsial risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar $0,0389 < 0,05$. Risiko pembiayaan (NPF) berdampak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Akibatnya, setiap penambahan dari risiko pembiayaan (NPF) mengurangi profitabilitas (ROA). Penelitian ini pun menunjukkan bahwa H_{01} atau hipotesis yang diajukan ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Evi Septi Hernawati (2014), yaitu salah satu bahaya atau risiko yang harus dikelola Bank Syariah dengan benar adalah risiko pembiayaan karena

pengelolaan risiko pembiayaan yang buruk dapat mengakibatkan peningkatan pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini juga menyatakan penerimaan terhadap hipotesis atau H_{o2} yang diajukan terhadap nilai probabilitas atau signifikansi pengaruh risiko likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar $0,7568 > 0,05$ dan koefisien beta sebesar $-0,004830$, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pengaruh risiko likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) bersifat negatif. Ini juga menunjukkan bahwa nilai profitabilitas (ROA) tidak terpengaruh oleh kenaikan risiko likuiditas (FDR). Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang dihipotesiskan, atau H_{o2} , adalah benar.

Alasan mengapa risiko likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini karena risiko likuiditas sangat lemah dalam meningkatkan ROA pada Bank Syariah Indonesia, hal ini diakibatkan adanya faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi Return On Asset (ROA) seperti CIR, NPF, dan BOPO. Penelitian lain dari Agustin Tri Lestari dengan judul penelitian “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Indonesia Periode 2011-2019”, juga mengatakan bahwa risiko likuiditas (FDR) tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA).

2. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F).

Sementara untuk pengaruh simultan risiko pembiayaan (NPF) dan risiko likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi $0,043387 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara variabel

risiko pembiayaan (NPF) dengan risiko likuiditas (FDR) dan profitabilitas (ROA). Sehingga dinyatakan risiko pembiayaan (NPF) dan risiko likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas (ROA), maka hipotesis H_0 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) dan risiko likuiditas (FDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Miswar Rohansyah,dkk (2021), yaitu risiko pembiayaan (NPF) dan risiko likuiditas (FDR) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah.